

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Ekonomi Industri

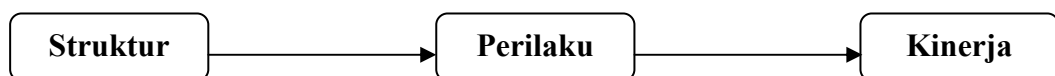
Mengacu pada Lipczynski, *et al.* (2005), istilah industri mengacu pada sejumlah perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, memanfaatkan teknologi yang serupa dan mungkin juga mengakses faktor produksi (input) dari pasar faktor produksi yang sama (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:4). Dari sudut pandang teori ekonomi mikro Hasibuan mendefinisikan, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sama erat. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Hasibuan, 1993:12).

Ekonomika industri adalah cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait struktur dan perilaku industri dalam perekonomian, khususnya struktur pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengaruh konsentrasi perusahaan terhadap kompetisi serta pengaruh kompetisi terhadap harga, investasi, dan inovasi (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:2). Ekonomika industri didefinisikan sebagai sebuah cabang ilmu

ekonomi yang membahas permasalahan dan hubungan antara aspek struktur pasar, perilaku dan kinerja industri serta kebijakan publik terkait industri. Pada intinya, analisis ekonomika industri membahas tentang derajat kompetisi dan monopoli dalam industri, faktor penentu kompetisi dan monopoli dalam industri, perilaku industri, kinerja industri, serta hubungan antara struktur pasar, perilaku, kinerja. Topik kajian dalam ekonomika industri mencakup teori perusahaan, struktur persaingan, perilaku pasar, analisis kinerja, analisis lokasi industri, kebijakan pemerintah terkait industri dan kebijakan perusahaan, proses industrialisasi dan pembangunan serta keunggulan komparatif industri (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:19).

Studi ilmu ekonomi industri memperlihatkan antara struktur pasar, perilaku dan kinerja memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat. Hubungan sederhana antara struktur, perilaku, dan kinerja digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Hubungan Struktur-Perilaku-Kinerja



Mengacu pada Lipczynski, *et al.* (2005) Gambar 2.1. memperlihatkan bahwa struktur pasar cenderung mempengaruhi perilaku, dan pada gilirannya perilaku cenderung akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan-perusahaan yang ada di dalam industri tersebut (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:62-63). Hal ini menunjukkan adanya hubungan linear antara struktur, perilaku, dan kinerja.

Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya Martin (1988) mengatakan bahwa terjadi hubungan timbal balik antara struktur pasar, perilaku, dan kinerja. Struktur pasar menentukan perilaku pasar, selanjutnya perilaku pasar menentukan kinerja pasar. Begitupun sebaliknya, perilaku pasar menentukan keadaan struktur pasar, dan kemudian struktur menentukan kinerja pasar. Kinerja pasar, seperti *dynamic efficiency*, yaitu tingkat kemajuan teknologi menentukan struktur pasar, selanjutnya struktur pasar dan perilaku pasar menentukan kembali kinerja pasar (Teguh, 2010:22-23).

2.2. Teori *Structure-Conduct-Performance*

Arsyad dan Eri Kusuma (2014), Awal perkembangan ekonomika industri didominasi oleh paradigma struktur-perilaku-kinerja atau paradigma SCP (*structure-conduct-performance paradigm*). Paradigma ini sangat berpengaruh pada masa-masa awal perkembangan ekonomika industri pada tahun 1950-an. Paradigma SCP dianggap sebagai pendekatan klasik ekonomika industri sekaligus titik tolak (*starting point*) dan *benchmark* bagi pembangunan berbagai pendekatan dalam analisis ekonomika industri. Pembangunan paradigma SCP dimotori oleh E. S. Mason pada tahun 1930 hingga 1940-an, lalu dilanjutkan oleh muridnya, J. S. Bain pada tahun 1950 hingga 1960-an (Clark, 2003). Menurut Lipczynski dalam Arsyad dan Eri Kusuma (2014), Kerangka analisis SCP mengemukakan hubungan keterkaitan antara struktur pasar dalam industri dengan perilaku dan kinerja perusahaan-perusahaan dalam industri. Secara spesifik, mengacu pada pendekatan SCP tradisional (konvensional), struktur pasar cenderung

mempengaruhi perilaku, dan pada gilirannya perilaku cenderung akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan-perusahaan yang ada di dalam industri tersebut.

Structure mengacu pada struktur pasar yang mengindikasikan kondisi persaingan yang ada di pasar. Struktur pasar menunjukkan karakteristik pasar, seperti elemen jumlah pembeli dan penjual, keadaan produk, dan hambatan untuk terjadinya kompetisi. Struktur pasar cenderung mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. *Conduct*, merupakan perilaku industri. Perilaku merupakan pola perilaku yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan yang ada di pasar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar dalam rangka mencapai tujuan perusahaan masing-masing. Elemen perilaku mencakup penentuan harga, jenis, kuantitas produk yang diproduksi, penentuan standar proses dan kualitas produk, strategi periklanan, penelitian dan pengembangan serta berbagai bentuk praktek persaingan maupun kerjasama (kolusi) yang ada dalam industri. Perilaku diasumsikan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam industri. *Performance*, merupakan kinerja perusahaan dalam industri. Kinerja mengacu pada pengukuran sejauh mana industri atau perusahaan dalam industri mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gwin, 2000). Kinerja tercermin dari tingkat profitabilitas, efisiensi, dan pertumbuhan perusahaan dalam industri, maupun sejumlah variabel lain (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:63).

Naylah (2010), paradigma SCP didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu:

1. Struktur mempengaruhi perilaku

Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin tinggi tingkat persaingan di pasar. Tinggi rendahnya konsentrasi pasar dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio konsentrasi dan digolongkan berdasarkan pengklasifikasian CR menurut Gwin.

2. Perilaku mempengaruhi kinerja

Semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah keuntungan perusahaan yang diperoleh. Tinggi rendahnya tingkat persaingan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan praktek kolusi.

3. Struktur mempengaruhi kinerja

Semakin rendah konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat kolusi yang terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan atau kompetisi maka akan semakin rendah *market power*-nya.

Hasil ketiga hipotesis di atas menunjukkan struktur pasar mempengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu industri.

Menurut Ormanidhi dan Stringa dalam Arsyad dan Eri Kusuma (2014), menyatakan bahwa dalam prakteknya, penerapan analisis SCP lebih banyak dimanfaatkan untuk mengkaji hubungan antara struktur pasar dan kinerja perusahaan. Analisis mengenai hubungan antara perilaku perusahaan terhadap kinerja tidak terlalu banyak dilakukan karena kesulitan untuk mencari proksi (indikator) perilaku perusahaan yang mudah dikuantitatifkan. Ukuran kinerja dalam sebagian besar analisis industri direpresentasikan dengan ukuran

profitabilitas. Dalam hal ini, profitabilitas cenderung dikaitkan secara positif dengan kekuatan pasar (*market power*) yang dimiliki oleh perusahaan. Derajat kekuatan pasar yang semakin tinggi diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menetapkan harga di atas biaya marjinal yang semakin tinggi dan, selanjutnya, cenderung diikuti dengan tingkat profitabilitas perusahaan-perusahaan di dalam pasar yang juga semakin tinggi (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:70-71).

Terdapat tiga pemikiran dalam paradigma SCP untuk menjelaskan hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan, terutama menjelaskan tentang konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu:

1. *Traditional Hypothesis* yang menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*), konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.
2. *Differentiation Hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk, perusahaan yang melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian perusahaan dapat menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi yang berarti akan mendapatkan profit yang tinggi juga. Dengan demikian akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas sebagai proksi kinerja dengan pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar.

3. *Efficient Structure Hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan konsentrasi dengan profitabilitas merupakan hubungan yang tidak benar-benar terjadi, mengingat konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari perilaku efisiensi, dan perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit lebih besar.

2.2.1. Struktur Pasar Industri

Gwin mendefinisikan struktur sebagai struktur pasar dalam suatu industri yang mengindikasikan derajat persaingan dalam industri. Lipczynski *et al.*, menyatakan bahwa struktur pasar dalam industri cenderung berubah secara perlahan-lahan, bahkan dapat dianggap tetap atau relatif permanen dalam jangka pendek. Menurut Clark struktur dalam industri setidaknya terkait dengan beberapa hal berikut, yaitu seberapa tinggi derajat konsentrasi penjual, seberapa tinggi derajat konsentrasi pembeli, seberapa tinggi derajat diferensiasi produk, dan seberapa tinggi tingkat kesulitan yang ditemui oleh perusahaan baru untuk masuk ke dalam suatu industri (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:98).

Struktur pasar industri merupakan variabel yang penting untuk mempelajari ekonomi industri karena struktur pasar industri akan mempengaruhi

perilaku dan kinerja perusahaan yang ada di dalam industri. Struktur pasar juga penting karena menentukan perilaku perusahaan yang ada dalam industri.

Secara umum keadaan struktur pasar suatu industri dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yaitu struktur pasar persaingan sempurna dan struktur pasar persaingan tidak sempurna. Struktur pasar persaingan tidak sempurna dapat terdiri dari struktur pasar persaingan monopolistik, oligopoli, dan monopoli (Teguh, 2010:29). Berikut uraian keadaan struktur pasar yang dicirikan oleh suasana persaingan sempurna dan suasana persaingan tidak sempurna:

a. Pasar Persaingan Sempurna

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena dianggap sistem ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi (optimal) efisiensinya. Pasar persaingan sempurna dapat didefinisikan sebagai struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak penjual dan pembeli, dan setiap penjual atau pembeli tidak dapat mempengaruhi harga pasar (Sukirno, 2013:231-232). Dalam persaingan sempurna, ada banyak perusahaan kecil yang masing-masing memproduksi sebuah produk yang identik dan masing-masing perusahaan terlalu kecil untuk mempengaruhi harga pasar (Samuelson dan Nordhaus, 2003:169).

Ciri-ciri struktur pasar persaingan sempurna adalah sebagai berikut:

- Banyak penjual atau produsen
- Produk yang dijual di pasar bersifat homogen
- Produsen atau penjual dianggap sebagai *price taker*

- Setiap perusahaan sejenis dapat secara bebas untuk keluar atau memasuki pasar
- Tidak adanya regulasi pemerintah guna mempengaruhi keadaan pasar

b. Pasar Monopolistik

Pasar persaingan monopolistik pada dasarnya adalah pasar yang berada di antara dua jenis pasar yang ekstrim, yaitu persaingan sempurna dan monopoli. Oleh sebab itu sifat-sifatnya mengandung unsur-unsur sifat pasar monopoli, dan unsur-unsur sifat pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan monopolistik dapat didefinisikan sebagai suatu pasar di mana terdapat banyak produsen yang menghasilkan barang yang berbeda corak (Sukirno, 2013:297). Berikut ciri-ciri pasar persaingan monopolistik:

- Cukup banyak produsen atau penjual
- Produk yang dihasilkan heterogen karena dibedakan menurut kualitas, merek, kemasan, dan sebagainya
- Ada kelonggaran untuk masuk pasar (tidak seketat seperti monopoli)
- Dalam batas-batas tertentu produsen dapat mempengaruhi harga (sekali pun tidak sekuat dalam monopoli)
- Diperlukan promosi untuk memperluas pasar.

c. Pasar Oligopoli

Oligopoli adalah bentuk organisasi pasar di mana hanya terdapat beberapa penjual atau produsen produk yang homogen atau berbeda. Perbedaan tersebut dalam bentuk merek, kualitas, dan model. Industri oligopoli secara umum memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- Di dalam pasar terdapat sejumlah kecil perusahaan yang menguasai pasar
- Produk yang dihasilkan adalah homogen atau diferensiasi produk
- Produsen adalah sebagai penentu harga (*price maker*)
- Adanya rintangan bagi perusahaan untuk keluar atau memasuki pasar
- Produsen memaksimalkan keuntungan.

Kinerja pada industri oligopoli ditandai oleh adanya *miss-allocation and distribution resources*. Pada industri oligopoli sumber-sumber ekonomi dikuasai oleh beberapa perusahaan industri yang kuat saja sehingga distribusi output menjadi tidak merata. Hal tersebut terjadi sebagai akibat adanya beberapa perusahaan industri yang menguasai keadaan pasar sehingga perilaku oligopolis sering menimbulkan kerugian bagi konsumen di dalam perekonomian (Teguh, 2010:54).

Naylah (2010), Joe S Bain membuat batasan jumlah perusahaan yang menguasai beberapa bagian pasar dan menggolongkannya menjadi beberapa tipe oligopoli sebagai berikut:

- Tipe I

Tipe ini adalah tipe oligopoli penuh atau tingkat konsentrasi sangat tinggi. Pada tipe I ini tiga perusahaan terbesar menguasai sekitar 87% dari total penawaran output ke suatu pasar atau delapan perusahaan terbesar menguasai 99% total penawaran output.

- Tipe II

Tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi tinggi. Pada tipe II ini empat perusahaan terbesar menguasai 65-75% penawaran

output, delapan perusahaan terbesar menguasai 85-90% penawaran output atau dua puluh perusahaan terbesar menguasai 95% penawaran output.

- Tipe III

Tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi moderat tinggi. Pada tipe ini empat perusahaan terbesar menguasai sekitar 50-65% penawaran output atau dua puluh perusahaan terbesar menguasai 95% penawaran output.

- Tipe IV

Tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi moderat rendah. Pada tipe ini empat perusahaan terbesar menguasai 38-50% penawaran output, delapan perusahaan terbesar menguasai sekitar 65% atau dua puluh perusahaan terbesar menguasai sekitar 70% penawaran output.

d. Pasar Monopoli

Struktur pasar yang sangat bertentangan ciri-cirinya dengan persaingan sempurna adalah pasar monopoli. Monopoli adalah suatu bentuk pasar di mana hanya terdapat satu perusahaan saja dan perusahaan ini menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat (Sukirno, 2013:266). Timbulnya monopoli dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain investasi yang sangat besar untuk mendirikan perusahaan, adanya lisensi dari pemerintah ataupun karena ditunjuk oleh pemerintah, hak paten atas suatu temuan baru, pengendalian bahan baku, dan

pembuatan merek untuk membuat pesaing keluar dari pasar. Faktor-faktor tersebut menciptakan rintangan untuk masuk pasar. Adapun beberapa ciri pasar monopoli sebagai berikut:

- Hanya terdapat satu penjual atau produsen untuk suatu produk yang tidak dapat disubstitusikan dengan produk dari produsen lain
- Produsen lain tidak dapat masuk ke dalam industri atau pasar monopoli (tidak ada kebebasan untuk masuk pasar atau industri)
- Produsen monopolis dapat menguasai harga pasar (*price maker*)
- Produsen monopolis dapat melakukan diskriminasi harga
- Untuk mendorong pasar, monopolis dapat melakukan promosi atas produk.

Monopoli dapat terjadi karena terdapat hambatan masuk ke pasar (*entry barriers*) sehingga monopolis dapat memperoleh laba super normal dalam jangka panjang. Struktur pasar monopoli mempunyai tingkat konsentrasi tertinggi (CR=100) dari berbagai jenis pasar (Naylah, 2010).

2.2.1.1.Konsentrasi Industri

Konsentrasi industri adalah situasi yang memperlihatkan derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri yang berada di dalam pasar (Teguh, 2010:84). Menurut Church dan Ware (2000) dan Lipczynski *et al.* (2005), konsentrasi industri mengacu pada jumlah dan distribusi ukuran perusahaan. Dalam hal ini, semakin sedikit jumlah perusahaan yang ada di dalam pasar dan semakin besar ukuran perusahaan-perusahaan tersebut relatif terhadap ukuran seluruh perusahaan dalam industri (biasanya ditunjukkan dengan *share* penjualan

yang semakin tinggi). Church dan Ware (2000) menyatakan hipotesa bahwa tingkat konsentrasi pasar memiliki hubungan yang positif dengan kinerja pasar. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa, ketika tingkat konsentrasi industri meningkat, kemampuan perusahaan-perusahaan yang ada di dalam pasar untuk menekan kompetisi dan mengkoordinasikan kebijakan harga diantara perusahaan-perusahaan tersebut cenderung semakin tinggi. Hal ini mendorong aktivitas kolusi antara perusahaan tersebut dan meningkatkan peluang mereka untuk menentukan harga yang tinggi dan kuantitas yang memaksimalkan keuntungan mereka (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014 : 99).

Masing-masing jenis struktur pasar memiliki derajat konsentrasi penguasaan pasar yang berbeda-beda. Industri yang berstruktur pasar persaingan sempurna tentu saja memiliki tingkat konsentrasi industri yang berbeda bila dibandingkan dengan industri yang berstruktur pasar monopoli. Begitu juga halnya dengan industri monopoli, tingkat konsentrasi industrinya berbeda pula dengan industri oligopoli ataupun monopolistik. Pasar persaingan sempurna memiliki derajat konsentrasi industri 0% bila semua output pasar disebarakan secara merata kepada semua pesaing yang berada di dalam industri, sebaliknya pasar persaingan monopoli memiliki derajat konsentrasi industri mencapai 100% karena pasar dikuasai sepenuhnya oleh perusahaan tunggal.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar adalah rasio konsentrasi. Rasio konsentrasi adalah *share* pencapaian N perusahaan terbesar dalam suatu industri terhadap total pencapaian industri. Pencapaian industri dalam definisi tersebut merefleksikan ukuran dari perusahaan

yang bisa diwakili dengan indikator nilai penjualan, aset, atau tenaga kerja (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:107-108). Variabel yang dapat dipakai untuk ukuran rasio konsentrasi adalah variabel aset, variabel dana pihak ketiga, dan variabel kredit, yang ketiganya merupakan pangsa pasar relevan dalam industri perbankan. Pengukuran dengan menggunakan rasio konsentrasi memiliki keuntungan yaitu relatif lebih mudah dipahami, dan untuk datanya relatif mudah didapatkan. Rasio konsentrasi untuk N perusahaan terbesar dapat dihitung, secara sederhana, dengan menjumlahkan pangsa pasar N perusahaan tersebut. Jika CR_N adalah rasio konsentrasi untuk N perusahaan terbesar, sementara S_i adalah pangsa pasar perusahaan i (*share* pencapaian perusahaan i per pencapaian total industri), dimana $i = 1, 2, \dots, N$ dengan $S_1 \geq S_2 \geq S_3 \geq \dots \geq S_N$, maka CR_N dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_N = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_N$$

Nilai CR_N dapat memberikan gambaran tentang peran N -perusahaan terbesar yang ada dalam industri. Rasio konsentrasi berkisar antara nol hingga satu dan bisa dinyatakan dalam persentase. Nilai konsentrasi yang semakin mendekati 0 mengindikasikan pangsa pasar dan peran sejumlah N perusahaan terbesar yang semakin kecil dalam industrinya. Sebaliknya, angka rasio konsentrasi yang semakin mendekati 1 mengindikasikan pangsa pasar dan peran sejumlah N perusahaan terbesar yang semakin besar dalam industrinya (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:108).

Menurut Gwin (2000), rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar dalam suatu industri (CR_4) merupakan rasio konsentrasi yang paling sering dipakai dalam

pengukuran. Gwin memaparkan klasifikasi umum pencapaian CR₄ yang mengkaitkan CR₄ dengan karakteristik struktur pasar. Industri dengan rasio konsentrasi minimum (nol) digolongkan ke dalam industri dengan karakteristik struktural pasar persaingan sempurna. Sementara itu, industri dengan rasio konsentrasi maksimum (100) digolongkan ke dalam industri dengan karakteristik struktural monopoli (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:108). Klasifikasi CR₄ menurut Gwin dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Pengklasifikasian CR₄ Menurut Gwin

Nilai CR ₄ (%)	Kategori	Interpretasi terkait struktur pasar
CR ₄ = 0	Minimum	Persaingan Sempurna
0 < CR ₄ < 40	Rendah	Persaingan efektif atau persaingan monopolistik
40 ≤ CR ₄ < 60	Menengah ke bawah	Persaingan monopolistik atau oligopoli longgar
60 ≤ CR ₄ < 90	Menengah ke atas	Oligopoli ketat atau perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i>
CR ₄ ≥ 90	Tinggi	Perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i> atau monopoli efektif (<i>near monopoly</i>)
CR ₄ = 100	Maksimum	Monopoli sempurna

Sumber: Gwin (2000)

2.2.1.2. Pangsa Pasar

Pangsa pasar adalah porsi dari penjualan industri dari barang atau jasa yang dikendalikan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan

pasar. Menurut literatur Neo Klasik, landasan posisi pasar perusahaan adalah pangsa pasar yang diraihinya. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya (Naylah, 2010).

Keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar mencerminkan kekuatan pasar (karena perusahaan menggarap permintaan pasar) atau efisiensi yang lebih baik (karena mencapai skala ekonomi). Kedua faktor itu berdiri sendiri-sendiri, mungkin saja tercipta kekuatan pasar yang lebih tinggi dan skala ekonomi yang lebih luas. Atau skala disekonomi yang terjadi, tetapi diimbangi dengan hasil-hasil dari monopoli. Secara tradisional, logika pasar yang telah menjadi pusat perhatian perusahaan dalam menilai kekuatan pasar. Pangsa pasar yang besar biasanya menandakan kekuatan pasar yang besar. Sebaliknya, pangsa pasar yang kecil berarti perusahaan tidak mampu bersaing dalam tekanan persaingan (Naylah, 2010).

2.2.2. Kinerja Industri

Baye (2010) mendefinisikan kinerja industri sebagai keuntungan yang dihasilkan dari operasi suatu industri. Keuntungan industri, yang merupakan agregasi selisih antara pendapatan total dan biaya total perusahaan-perusahaan dalam industri, adalah kriteria yang umum digunakan dalam analisis kinerja bisnis (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:196). Kinerja pasar merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar (Teguh, 2010:20).

Kinerja perusahaan harus mencakup tiga area spesifik dari *outcome* perusahaan, yaitu kinerja finansial (seperti profitabilitas), kinerja pasar produk (seperti pangsa pasar), dan keuntungan yang diterima pemegang saham (seperti laba yang dibagikan kepada pemegang saham) (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:196). Indikator yang dapat digunakan untuk merepresentasikan kinerja perusahaan salah satunya adalah profitabilitas. Teori Neo Klasik yang digunakan dalam pendekatan SCP mengasumsikan bahwa profit yang tinggi (di atas normal) hanya dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki dan memanfaatkan kekuatan pasarnya untuk mengendalikan harga dan kuantitas produk yang diproduksi atau dijualnya. Pada prinsipnya, analisis profitabilitas mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Analisis profitabilitas merupakan analisis hasil akhir dari interaksi antara kebijakan operasional dan pembiayaan perusahaan (pengelolaan likuiditas, manajemen aset dan pembiayaan) berikut pelaksanaannya. Beberapa jenis rasio yang umum digunakan untuk menganalisis tingkat kecukupan utang perusahaan adalah *profit margin on sales*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) (Arsyad dan Eri Kusuma, 2014:203). Dalam penelitian ini digunakan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai tolak ukur profitabilitas.

2.2.2.1. Return On Assets (ROA)

Dendawijaya (2005), *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin baik pula posisi bank

tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar rasio ROA yang cukup baik diatas 1,25%.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, perhitungan ROA menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3. Rasio Tingkat Kesehatan Bank Yang Mempengaruhi Kinerja

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, diduga terdapat rasio pengukuran yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio pengukuran tersebut dapat digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan suatu bank. Rasio tersebut antara lain:

2.2.3.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Permodalan (*capital*) merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan operasional suatu perusahaan dan juga berperan sebagai penyangga atas kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerugian perusahaan (Latumaerissa, 2014:47). Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat ekspansi usaha.

Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank. CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Berdasarkan Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, suatu bank harus memiliki CAR minimal 8%. Rasio ini dihitung dengan membagi modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2.2.3.2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau dalam perbankan konvensional disebut dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah maksimal 85%, namun masih dikatakan wajar apabila masih dibawah 100%.

Dendawijaya (2005), semakin besar nilai rasio FDR, maka semakin baik pula bank tersebut dapat menjalankan fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin

tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit (pembiayaan) menjadi semakin besar.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, berikut rumus untuk mencari FDR:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Dana Yang Dipinjamkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2.3.3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF merupakan rasio keuangan berdasarkan resiko kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio NPF adalah lebih kecil dari 5%.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, perhitungan NPF menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Pembiayaan}} \times 100\%$$

*Keterangan: KL (Kurang Lancar), D (Diragukan), M (Macet)

2.2.3.4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Apabila biaya yang dikeluarkan semakin efisien, maka profitabilitas yang dihasilkan oleh bank semakin tinggi. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio BOPO adalah tidak lebih dari 85%. Perhitungan BOPO menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3. Ruang Lingkup Perbankan

2.3.1. Pengertian Perbankan

Bank berasal dari bahasa Italia *banco* yang artinya *bangku*. Bangku inilah yang dipergunakan oleh banker untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Indonesia menerapkan *dual banking system* setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992. *Dual banking system* berarti terdapat dua jenis bank yang beroperasi yaitu bank konvensional dengan sistem bunga dan bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil. Menurut Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

2.3.2. Perbankan Syariah

Kasmir (2013), jenis bank dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hal utama yang menjadi perbedaan antara kedua jenis bank tersebut adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan dalam bank syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi (Kasmir, 1998:166).

Pada abad ke-20 muncul suatu wacana perlunya bank syariah yang bebas bunga, demi melayani kebutuhan kaum Muslim yang tidak berkenan dengan penerapan bunga dalam perbankan karena termasuk dalam riba, yaitu transaksi yang dilarang oleh syariat Islam. Perkembangan bank syariah di dunia ataupun di Indonesia saat ini cukup pesat. Hal ini menandakan salah satu momentum kebangkitan ekonomi Islam di dunia, terutama perkembangan pada sektor keuangan syariah.

Menurut Saeed (1996) dalam (Al Arif, 2015), sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran gerakan *renaissance* Islam modern, yaitu neorevivalis dan modernis. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan

berlandaskan etika ini adalah untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonomi kaum Muslim dengan berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunah.

Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 diterangkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dari definisi perbankan syariah tersebut ada dua kelembagaan yang terdapat pada perbankan syariah, yaitu Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Munculnya dua kelembagaan ini pada perbankan syariah di Indonesia berkaitan dengan *dual banking system* yang dianut pada sistem perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sementara Unit Usaha Syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Menurut Sudarsono (2003) dalam buku Al Arif (2015), bank syariah secara umum adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi

disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya (Sudarsono, 2003). Dengan demikian, Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perantara (*intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

2.3.2.1. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Ada perbedaan konsep mendasar antara bank syariah dan bank konvensional. Pada bank konvensional terdapat dua perjanjian yang saling terpisah yaitu:

- a. Perjanjian antara pihak bank dengan nasabah penabung, yaitu penabung menaruh dananya di bank tersebut dan mendapat sejumlah persentase tertentu bunga dari pihak bank.
- b. Perjanjian antara pihak bank dan nasabah peminjam, yaitu bank meminjamkan dananya kepada nasabah peminjam dan berhak mendapatkan sejumlah persentase tertentu bunga dari nasabah peminjam. Keuntungan bank adalah dengan mengambil selisih tingkat bunga dari yang ditawarkan kepada nasabah penabung dengan tingkat bunga yang dikenakan kepada nasabah peminjam.

Sementara pada bank syariah terdapat kesatuan perjanjian antara bank dan nasabah penabung serta antara bank dan nasabah pembiayaan. Nasabah penabung menaruh dananya di bank syariah dengan mendapatkan sejumlah nisbah bagi hasil. Kemudian, dana tersebut digunakan untuk pembiayaan kepada nasabah

pembiayaan, dan bank mendapatkan sejumlah tertentu nisbah bagi hasil dari usaha yang dibiayai tersebut. Dengan demikian, bagi hasil yang akan didapatkan oleh nasabah penabung bergantung pada bagi hasil yang diterima bank syariah dari nasabah pembiayaannya.

Adapun perbandingan bank syariah dengan bank konvensional dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2.
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga, spekulasi, dan ketidakjelasan.	Berdasarkan bunga
2	Operasional	<ul style="list-style-type: none"> - Dana masyarakat berupa titipan dan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika “diusahakan” terlebih dahulu. - Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. - Penyaluran pada sektor yang menguntungkan, aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama.
3	Aspek Sosial	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi.	Tidak diketahui secara tegas
4	Organisasi	Harus memiliki Dewan Pengawas Syariah	Tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah.

Sumber: Al-Arif (2015)

2.3.2.2. Produk Bank Syariah

Sama seperti halnya dengan bank konvensional, Bank Syariah juga menawarkan nasabah dengan beragam produk perbankan. Hanya saja bedanya dengan bank konvensional adalah dalam hal penentuan harga, baik terhadap harga

jual maupun harga belinya. Berikut jenis-jenis produk bank syariah yang ditawarkan menurut Kasmir (2013:168):

a. *Al-wadia'ah* (Simpanan)

Al-wadia'ah merupakan titipan atau simpanan pada bank syariah. Prinsip *al-wadi'ah* merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki. Penerima simpanan disebut *yad al-amanah* yang artinya tangan amanah. Pihak penyimpan tidak bertanggung jawab atas segala kehilangan dan kerusakan yang terjadi pada titipan selama hal itu bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan.

b. Pembiayaan dengan Bagi Hasil

Dalam bank syariah penyaluran dana dikenal dengan istilah pembiayaan. Jika dalam bank konvensional keuntungan bank diperoleh dari bunga yang dibebankan, maka dalam bank syariah tidak ada istilah bunga, tetapi bank syariah menerapkan sistem bagi hasil. Prinsip bagi hasil dalam bank syariah yang diterapkan dalam pembiayaan dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu:

- *Al-Musyarakah*, merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

- *Al-Mudharabah*, merupakan akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka pengelola yang bertanggung jawab.
- *Al-Muza'arah*, merupakan kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap. Pemilik lahan menyediakan lahan kepada penggarap untuk ditanami produk pertanian dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen.
- *Al-Musaqah*, merupakan bagian dari *al-muza'arah*, yaitu penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri. Imbalan tetap diperoleh dari persentase hasil panen pertanian.

2.4. Penelitian Terdahulu

2.4.1. Penelitian Oleh Wisnu Mawardi

Wisnu Mawardi dalam Jurnal Bisnis Strategi Vol. 14 No. 1 Tahun 2005 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)” menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA), bahwa bank umum dengan *total assets* kurang dari 1

triliun mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum dengan *total assets* 1 triliun atau lebih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan resiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA), pengaruh positif dan signifikan resiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA) serta berpengaruh negatif dan signifikan efisiensi operasi (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA), dan tidak berpengaruh modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.4.2. Penelitian Oleh Fitri Amalia dan Mustafa Edwin Nasution

Fitri Amalia dan Mustafa Edwin Nasution dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 7 No. 02 Tahun 2007 melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku” mencoba membuktikan apakah pangsa pasar dan rasio konsentrasi di industri perbankan syariah dan perbankan konvensional merupakan proksi dari efisiensi dengan menggunakan metode SCP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar dan rasio konsentrasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, namun nilainya positif yang artinya kenaikan profitabilitas akibat perilaku efisien perbankan syariah. Sedangkan perbankan konvensional mendukung hipotesis diferensiasi dengan pangsa pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas akibat

perilaku diferensiasi yang dilakukan, bukan perilaku kolusif sehingga menolak hipotesis tradisional.

2.4.3. Penelitian Oleh Maal Naylah

Maal Naylah dalam tesisnya pada tahun 2010 dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia” menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa kuat pengaruh dari struktur pasar pada kinerja industri perbankan.

Hasil dari analisis panel data yang dilakukan dengan sampel 16 bank umum terbesar selama periode 2004 hingga 2008 menunjukkan bahwa dengan kuat menolak hipotesis efisiensi dan hipotesis diferensiasi. Studi empiris memberikan temuan bahwa konsentrasi pasar mempengaruhi profitabilitas pada industri perbankan Indonesia, yang artinya bahwa industri perbankan Indonesia dengan kuat mendukung hipotesis tradisional.

2.4.4. Penelitian Oleh Ghulam Ali Bhatti

Ghulam Ali Bhatti dalam *International Journal of Economics and Management* Vol. 5 No. 9 Tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul “Evidence on Structure Conduct Performance Hypothesis in Pakistani Commercial Banks”. Ia menganalisis pengaruh rasio konsentrasi (CR), *market share* (MS), dan variabel kontrol lainnya yaitu *Total Bank Assets*, *Total Market*

Deposit, *CAR*, *LDR*, *Lending to Assets Ratio*, dan *Market Growth* terhadap profitabilitas (*ROA*, *ROE*, *ROC*).

Dengan menggunakan analisis regresi, ditemukan adanya hubungan positif antara *CR* dengan profitabilitas, *MS* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *Total Bank Assets*, *LDR*, *Lending to Assets Ratio*, dan *Market Growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, serta *Total Market Deposit* dan *CAR* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.4.5. Penelitian Oleh Gladys A. A. Nabieu

Gladys A. A. Nabieu dalam *European Journal of Business and Inovation Research* Vol. 1 No. 4 Tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “*The Structure, Conduct and Performance of Commercial Banks in Ghana*”. Ia menganalisis pengaruh rasio konsentrasi sebagai proksi dari struktur pasar dan pangsa pasar sebagai proksi dari efek perilaku pasar dalam kinerja perbankan terhadap profitabilitas yang diwakili dengan variabel *Return On Assets* (*ROA*) dan *Return On Equity* (*ROE*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasio konsentrasi dan pangsa pasar secara signifikan mempengaruhi profitabilitas industri perbankan konvensional di Ghana, yang menunjukkan menerima dengan kuat hipotesis SCP.

2.5. Kerangka Pemikiran

Di dalam teori *Structure-Conduct-Performance* mengemukakan hubungan keterkaitan antara struktur pasar dalam suatu industri dengan perilaku dan kinerja perusahaan-perusahaan dalam industri. Secara spesifik, mengacu pada pendekatan

SCP tradisional (konvensional), struktur pasar cenderung mempengaruhi perilaku dan pada gilirannya perilaku cenderung akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan-perusahaan yang ada di dalam industri tersebut (Lipczynski, *et al.*, 2005). Ada empat struktur pasar yaitu struktur pasar persaingan sempurna, struktur pasar persaingan monopolistik, struktur pasar oligopoli, dan struktur pasar monopoli. Dalam menganalisis struktur pasar melalui alat analisis berupa pangsa pasar (MS) dan Rasio Konsentrasi (CR).

Antara struktur pasar dan kinerja terdapat perilaku perusahaan yang bereaksi terhadap kondisi struktur pasar dan interaksi pesaingnya. Perilaku akan berdampak pada strategi perusahaan, keuntungan perusahaan, hambatan untuk memasuki pasar, posisi perusahaan dalam industri, dan mempengaruhi perilaku pesaingnya.

Analisis hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja perbankan melalui alat analisis berupa fungsi dari persamaan kinerja yakni profitabilitas sebagai variabel dependen karena rasio ini dianggap yang terbaik dan lebih banyak digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dalam industri perbankan, *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan sebagai proksi dari profitabilitas. Sedangkan variabel independen struktur pasar diukur dengan pangsa pasar (MS), dan variabel yang digunakan sebagai rasio tingkat kesehatan bank yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.5.1. Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja

Dalam penelitian ini digunakan variabel Pangsa Pasar (MS) sebagai proksi dari struktur pasar. Pangsa pasar menunjukkan kekuatan suatu perusahaan terhadap para pesaingnya. Untuk menjelaskan hubungan antara struktur dengan kinerja industri, terdapat tiga pemikiran dalam paradigma *Structure-Conduct-Performance* terutama menjelaskan tentang konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu *Traditional Hypothesis*, *Differentiation Hypothesis*, dan *Efficient Structure Hypothesis*.

Traditional Hypothesis menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuasaan pasar (*market power*). Jika rasio konsentrasi dalam sebuah industri tinggi, maka persaingan perusahaan-perusahaan dalam suatu industri rendah sehingga persaingan antarperusahaan semakin tidak kompetitif, dan sebaliknya jika rasio konsentrasi dalam sebuah industri rendah, maka persaingan perusahaan-perusahaan dalam suatu industri tinggi sehingga persaingan antarperusahaan semakin kompetitif. Untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam industri perbankan, nilai aset, kredit atau pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan tolak ukur yang relevan dalam menentukan derajat konsentrasi.

Menurut *Differentiation Hypothesis*, pangsa pasar (MS) adalah proksi dari kemampuan untuk melakukan diferensiasi harga. Jadi ketika pangsa pasar meningkat, maka struktur pasar juga cenderung lebih terkonsentrasi. Perilaku diferensiasi produk akan membuat bank dapat memiliki kemampuan pasar (*market power*) dengan menentukan harga yang lebih tinggi, sehingga profit yang didapat juga akan semakin tinggi. Dengan demikian akan terjadi hubungan positif

antara profitabilitas sebagai proksi kinerja dengan pangsa pasar (MS) sebagai proksi dari struktur pasar.

Efficient Structure Hypothesis menyatakan bahwa hubungan antara konsentrasi dan pangsa pasar dengan profitabilitas memiliki hubungan yang semu. Menurut pemikiran ini, konsentrasi dan pangsa pasar sebenarnya adalah proksi dari efisiensi yang akan mempengaruhi profitabilitas secara positif.

Menurut Naylah (2010) struktur pasar industri perbankan di Indonesia adalah oligopoli dan pangsa pasar merupakan faktor terkuat dalam mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia dan Mustafa Edwin Nasution (2007) industri perbankan syariah di Indonesia mendukung *Efficient Structure Hypothesis* karena pangsa pasar dan rasio konsentrasi berpengaruh positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan industri perbankan konvensional mendukung *Differentiation Hypothesis* karena pangsa pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebagai proksi dari kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Buyung Sarita (2012) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan kinerja.

2.5.2. Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja

Kinerja suatu industri salah satunya dapat diukur dengan profitabilitas. Di dalam perbankan, profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai proksi dari kinerja adalah *Return On Assets* (ROA). Dendawijaya menyatakan, ukuran profitabilitas salah satunya dapat dilihat melalui

tingkat *Return On Assets* (ROA), bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Variabel yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Belanja Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

2.5.2.1. Pengaruh CAR Terhadap Kinerja

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Semakin besar nilai CAR maka akan semakin besar pula nilai ROA yang merupakan ukuran profitabilitas sebagai proksi dari kinerja suatu bank sehingga kinerja suatu bank akan semakin baik. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung resiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Werdaningtyas (2000), Mahardian (2008), dan Naylah (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara CAR dengan ROA sebagai proksi dari profitabilitas yang mewakili kinerja Bank Umum

di Indonesia. Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan bahwa semakin kecil resiko memberikan pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas, karena semakin besar CAR maka semakin kecil resiko suatu bank.

2.5.2.2. Pengaruh FDR Terhadap Kinerja

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas). Dendawijaya (2005), semakin besar nilai rasio FDR, maka semakin baik pula bank tersebut dapat menjalankan fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Di dalam industri perbankan syariah penyaluran dana pihak ketiga harus berhubungan dengan sektor real, atau berarti penyaluran dana dalam perbankan syariah tidak boleh bersifat spekulasi yang tidak berhubungan dengan sektor real. Berdasarkan hal tersebut, maka bank syariah menyalurkan hampir seluruh dana pihak ketiga yang dimilikinya dalam bentuk pembiayaan dan hanya sedikit saja yang disimpan, untuk memenuhi kewajiban di Bank Indonesia. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan dana pihak ketiga dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA yang merupakan ukuran profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amalia dan Mustafa Edwin Nasution (2007) dan Mahardian (2008) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.

2.5.2.3. Pengaruh NPF Terhadap Kinerja

Non Performing Financing (NPF) merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank, atau juga didefinisikan sebagai jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan yang tidak dapat ditagih. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kualitas kredit atau pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2013). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA yang merupakan ukuran profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.

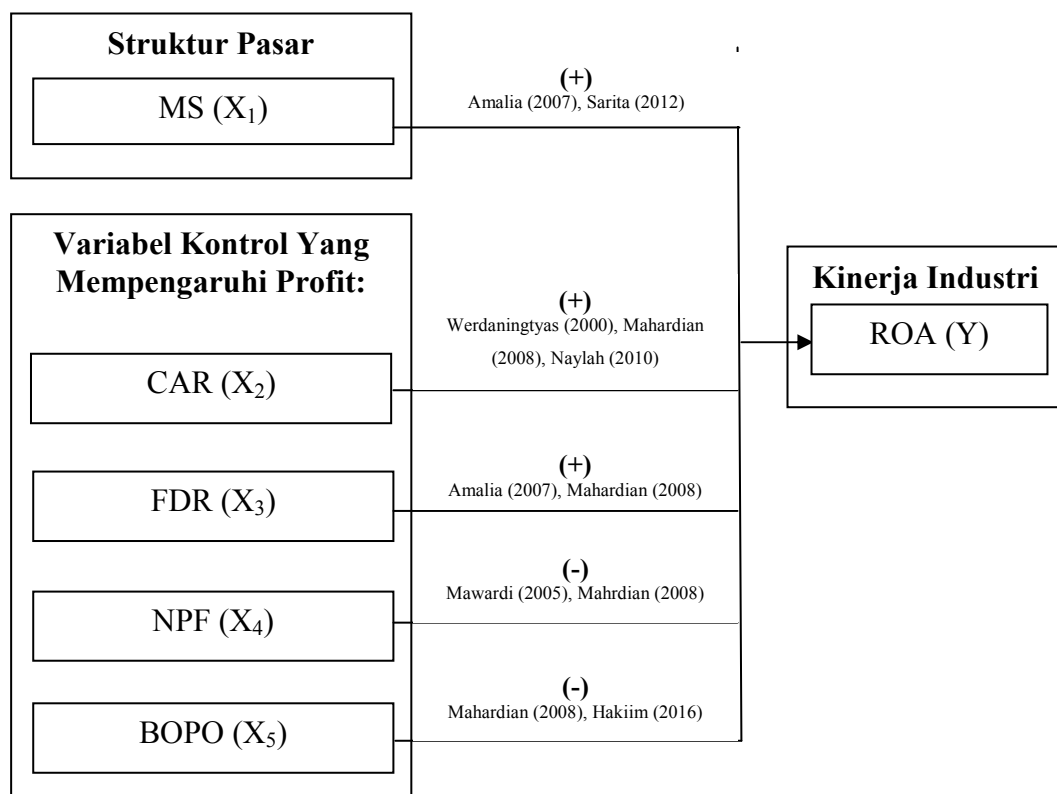
Dalam penelitiannya, Mawardi (2005) dan Mahardian (2008) menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA karena semakin tingginya jumlah pembiayaan yang bermasalah akan mengurangi profit yang diterima oleh bank.

2.5.2.4. Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila biaya yang dikeluarkan semakin efisien, maka profitabilitas yang dihasilkan oleh bank semakin tinggi. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dengan demikian

dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA yang merupakan ukuran profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Hakiim (2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara BOPO dengan ROA.



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel MS (X_1) secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Diduga variabel CAR (X_2) secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Diduga variabel FDR (X_3) secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Diduga variabel NPF (X_4) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Diduga variabel BOPO (X_5) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Diduga variabel MS, CAR, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA (Y) Bank Umum Syariah di Indonesia.